

SURAT EDARAN DEWAN UMUM FIC

**Menjadi Saksi Akan Kasih Allah:
Hidup Rukun dan Gembira**



*“Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah,
sebab Allah adalah kasih” (1 Yoh 4:8)*

Maastricht, Mei 2015

Para bruder dan frater yang terkasih,

Kita semua tahu bahwa Paus Fransiscus telah menetapkan tahun 2015 ini menjadi tahun Hidup Bakti. Adalah suatu “kebetulan ilahi” bahwa tepat pada tahun ini kita juga memeringati 175 tahun berdirinya Kongregasi, 50 tahun berkarya di Ghana, dan 95 tahun di Indonesia. Oleh karena itu tahun 2015 merupakan saat yang tepat bagi kita untuk merefleksikan cara kita menghidupi panggilan sebagai religius, khususnya sebagai bruder FIC. Meminjam bahasa Paus Fransiscus, tahun ini merupakan saat yang tepat untuk menengok ke belakang dengan penuh syukur, menghidupi hari-hari ini dengan penuh gairah, dan menyongsong hari depan dengan penuh harap.

Berhubungan dengan tahun Hidup Bakti 2015 Paus Fransiscus telah mengirim surat apostolik yang antara lain berisi harapan-harapan beliau terhadap kita kaum religius. Sementara itu Kongregasi Suci untuk Lembaga Hidup Bakti juga mengirim surat senada dengan judul “Bersuka-citalah”. Sebenarnya surat ini merupakan semacam rangkuman dari khotbah-khotbah dan ajaran Paus Fransiscus tentang hidup bakti. Kedua surat tersebut berisi harapan Gereja terhadap cara-cara menghidupi panggilan hidup bakti pada zaman ini. Dalam kesempatan perayaan tahun jubileum Kongregasi kita pada tahun ini, saya mengajak para bruder dan frater untuk merefleksikan beberapa harapan Paus yang sangat menopang keyakinan dasar kita bahwa Allah adalah kasih (bdk. Konstitusi art. 2). Kita semua ditantang oleh Paus untuk menjadi saksi akan kasih Allah dengan cara yang nyata dan kentara.

Jadilah orang yang gembira

Secara khusus Paus berharap agar kaum religius *hidup gembira*. Pada waktu bertemu dengan para novis dan calon imam beliau menyatakan demikian: “Tidak ada kesucian di dalam kesedihan”, dan beliau melanjutkan dengan berkata: “Janganlah bersedih hati seperti orang yang tidak punya pengharapan” (bdk. 1 Tes 4:13). Lebih-lebih bagi kita bruder FIC, kita menjadi bruder karena kita percaya bahwa jalan inilah yang akan menuntun kita ke kebahagiaan yang sempurna. “Seperti setiap manusia, kita menginginkan hidup yang bahagia dan paling sempurna” (Konstitusi art. 1). Meski banyak tantangan dan kekecewaan yang kita alami dalam hidup sehari-hari, namun *kita dipanggil untuk menjadi saksi akan suka cita yang memancar dari adanya rasa kepastian bahwa kita dikasihi oleh-Nya, dan keyakinan bahwa kita telah diselamatkan*. Memang benar bahwa kita, seperti juga semua orang lain, kadang mengalami kesulitan, kegelapan, kekecewaan, atau pun menjadi lamban karena usia yang makin tua, dll. Akan tetapi dalam semua kesulitan hidup ini kita diharapkan tetap bergembira, sama seperti Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena kasih-Nya kepada kita, menerima penderitaan dan salib dengan ikhlas, dan malah menghibur orang-orang yang menangisi-Nya.

Dalam hubungannya dengan menjadi saksi akan sukacita hidup bakti, Paus menegaskan bahwa “hidup bakti tidak akan bertumbuh subur hanya karena program promosi panggilan yang hebat, melainkan karena orang muda melihat hidup kita menarik, *karena kita memancarkan cahaya hidup yang bahagia*”. Sama halnya dengan karya kerasulan kita. Efektivitas dan nilai karya kita sangat bergantung pada daya tarik hidup kita, hidup yang memancarkan suka cita dan keindahan menghidupi Injil dan mengikuti Kristus

secara total. Lebih lanjut Paus berharap agar kaum religius “*tidak menjadi tawanan atas permasalahan hidup sendiri*”. Menurutnya permasalahan hidup kita akan terselesaikan jika kita membantu orang lain memecahkan permasalahan mereka. “Anda akan menemukan hidup dengan cara memberi hidup, menemukan harapan dengan memberi harapan, dan mendapatkan kasih dengan memberi kasih”. Kita diharapkan untuk keluar dari diri kita sendiri, keluar menuju dunia nyata, khususnya terjun ke dunia orang miskin, orang-orang tua dan sakit, yang terpinggirkan dan mereka yang membutuhkan.

Jadilah pelopor hidup rukun

Kita hendaknya selalu ingat bahwa “*kita saling menyebut diri bruder (saudara), dan secara sungguh-sungguh kita ingin menjadi saudara seorang bagi yang lain dan bagi semua orang, baik dalam menerima maupun memberi cinta*” (bdk. Konstitusi Refleksi Dasar + art. 6). Hal yang sama juga diharapkan oleh Paus Fransiscus, agar kita menjadi ahli kerukunan hidup. Beliau menegaskan bahwa kerukunan hidup pertama-tama harus diusahakan di komunitas kita masing-masing.

Bagi kita hal ini juga berarti kesediaan untuk berusaha keras agar cita-cita Br. Bernardus Hoeken untuk menjadikan “kasih persaudaraan sebagai ratu Kongregasi” dapat benar-benar terwujud. Dalam hal ini kita diharapkan memiliki kerelaan untuk mendengarkan orang lain dan bersama-sama mencari jalan dan sarana untuk membangun hidup yang rukun dan damai. Meskipun kita adalah orang-orang yang tidak sempurna, namun kita tetap berjuang untuk mencapai cinta-cita luhur ini.

Semangat kerukunan hendaknya juga dikembangkan dalam kerja sama antar tarekat maupun antar lembaga. Kita juga diharapkan bisa hidup rukun dan bersinergi dengan semua unsur dalam kehidupan meng-gereja dan bahkan dengan semua orang yang berkehendak baik. Di dalam masyarakat yang terpolarisasi, di mana kelompok yang berbeda sulit hidup berdampingan satu sama lain, ketika orang kecil dan lemah hidup tertindas, ketika perbedaan-perbedaan ditonjolkan, kita dipanggil untuk membangun model komunitas yang rukun, yang memberi tempat kepada semua orang untuk hidup berdampingan sebagai saudara. Singkat kata kita diharapkan menjadi pelopor kerukunan yang mengajak orang ke arah kesatuan hati dan budi, tetapi bukan keseragaman.

Pertanyaan Refleksi

Pada kesempatan tahun jubile memeringati 175 tahun berdirinya Kongregasi kita, dengan mengingat surat apostolik dari Paus Fransiscus, marilah kita bertanya kepada diri kita masing-masing tentang cara kita menghidupi panggilan hidup bakti sebagai Bruder FIC. Apakah kita merasa bahagia sebagai religius? Apakah hidup kita memancarkan kegembiraan pada orang-orang di sekitar? Ada pepatah kuno yang mengatakan bahwa “di mana ada kaum religius, di situ ada kegembiraan”. Apakah pepatah tsb. berlaku di komunitas kita? Jika tidak berlaku lalu kira-kira apa penyebabnya? Apa yang dapat kita lakukan agar komunitas kita menjadi tempat yang membahagiakan dan dapat memancarkan kegembiraan pada orang di sekitar kita?

Berikutnya kita perlu bertanya pada diri kita masing-masing tentang cara kita berhubungan dengan sesama bruder dan orang-

orang yang berbeda budaya dan latar belakang dengan kita. Bagaimana upaya kita untuk membuat orang lain krasan bersama kita dan merasa bebas untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya? Bagaimana kita membuat orang lain merasa diterima, dengan kekurangan dan kelebihanannya, tetapi tetap sama-sama bertanggung jawab sebagai anggota Kongregasi atau karya kerasulan? Apakah sesama bruder kita dan orang-orang yang bekerja sama dengan kita merasa krasan dan dihargai? Apakah mereka merasa kita dukung untuk membangun lingkungan yang rukun dan damai?

Para bruder dan frater yang terkasih, kita percaya bahwa Injil merupakan hukum tertinggi dalam hidup kita, sedangkan hukum yang lain adalah pendukung untuk bisa menghidupi Injil dengan sebaik-baiknya. Sebagai religius kita ingin menghidupi Injil secara tulus dan radikal. Yesus minta agar kita melaksanakan sabda-Nya dalam perbuatan nyata. “Kamu adalah sahabatku jikalau kamu berbuat apa yang kuperintahkan kepadamu” (Yoh 15:14). “Seperti tubuh tanpa roh adalah mati demikian jugalah iman tanpa perbuatan adalah mati” (Yak. 2:26). Selamat berusaha terus untuk menjadi orang yang makin baik dan mampu berbuat kebaikan bagi banyak orang yang dipercayakan kepada kita.

Br. Martinus Handoko
Pemimpin Umum



15-149/o/MH